

## Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Melalui 9 Pilar Karakter Anak Usia Dini di TK Batik Buaran Kecamatan Buaran Kota Pekalongan

Kholifatun Maghfiroh<sup>1</sup> \*, Rikhadatul Makhdiyah<sup>2</sup>, M.Fadhil Karomi<sup>3</sup>, Ridho Riyadi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>2</sup>UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>3</sup>UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>4</sup>UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

E-mail: [kholifatun2902@gmail.com](mailto:kholifatun2902@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Karakter menjadi aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak. Di tengah dinamika perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai karakter pada anak semakin kompleks. Oleh karena itu, peran pendidik menjadi sangat krusial dalam memastikan bahwa proses pembentukan karakter dilakukan secara efektif. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan pentingnya peran pendidik dalam membimbing anak untuk mengembangkan karakter yang kuat dan positif sejak usia dini. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dalam menggali pemahaman tentang peran pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter dikelas A TK Batik Buaran. Adapun teknik pengambilan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini melalui 9 pilar karakter, dengan fokus pada pilar 2 (mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab) dan pilar 4 (hormat, santun, dan pendengar yang baik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di TK Buaran Kelas A telah menunjukkan tingkat nilai karakter yang tinggi dalam kegiatan mewarnai dan pembukaan kelas. Secara khusus, mereka menunjukkan tingkat kemandirian yang baik dalam menyelesaikan tugas mewarnai mereka tanpa bantuan eksternal. Selain itu, tingkat disiplin yang tinggi tercermin dalam perilaku mereka yang tertib dan fokus selama kegiatan pembukaan kelas. Mereka juga menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan merapikan area kerja mereka setelah selesai. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Melalui pendekatan yang tepat dan kegiatan yang relevan, pendidik dapat membantu anak mengembangkan karakter yang positif.

**Kata Kunci:** 9 Pilar Karakter, Nilai-Nilai Karakter, Peran Pendidik, Anak Usia Dini

### Abstract

Character is an important aspect in the formation of a child's personality. In the midst of the dynamics of the times, the challenges faced in instilling character values in children are increasingly complex. Therefore, the role of educators becomes very crucial in ensuring that the character building process is carried out effectively. This research is motivated by the importance of the role of educators in guiding children to develop a strong and positive character from an early age. This type of research is descriptive qualitative in exploring the understanding of the role of educators to instill character values in class A TK Batik Buaran. The data collection techniques are interviews, observation, and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Hubberman model, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study aims to analyze the role of educators in instilling character values in early childhood through the 9 pillars of character, focusing on pillar 2 (independent, disciplined, and responsible) and pillar 4 (respectful, polite, and a good listener). The results showed that children in Buaran Kindergarten Class A have demonstrated a high level of character values in coloring activities and the opening of classes. In particular, they showed a good level of independence in completing their coloring tasks without external help. In addition, a high level of discipline was reflected in their orderly and focused behavior during the class opening activities. They also demonstrated a responsible attitude by tidying up their work area after completion. Based on the results of the study, it can be concluded that the role of educators is very important in instilling character values in early childhood. Through the right approach and relevant activities, educators can help children develop positive character.

**Keywords:** 9 Pillars of Character, Character Values, Role of Educators, Early Childhood

## **PENDAHULUAN**

Karakter menjadi aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak. Di tengah dinamika perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai karakter pada anak semakin kompleks. Oleh karena itu, peran pendidik menjadi sangat krusial dalam memastikan bahwa proses pembentukan karakter dilakukan secara efektif. Karakter yang dapat dibentuk pada anak usia dini biasanya meliputi kesopanan, hormat, bertanggung jawab, kasih sayang, bersahabat, kedisiplinan, dan kemandirian. Pada lembaga PAUD yang mendidik anak antara 0-6 tahun merupakan masa emas (Golden Age). Masa yang menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya. Maka dari itu, sebaiknya orang tua dan masyarakat pada umumnya harus tahu mengenai pentingnya masa tersebut untuk anak mereka (Kusumatuti,2020:2).

Fondasi karakter yang tertanam pada anak usia dini akan menentukan keberhasilan proses penanaman karakter pada masa-masa berikutnya. Apabila anak telah memiliki fondasi yang baik maka akan berpengaruh pada pengamalan karakter sepanjang hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat para ahli bahwa tahap-tahap awal kehidupan seorang anak merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika ia menjadi dewasa. Kebiasaan dan perilaku anak yang dibentuk pada tahap awal kehidupan seorang anak akan menentukan seberapa jauh keberhasilan menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika anak dewasa.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya (Cahyaningrum et al., 2017:6). Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sebab anak belum memiliki pengaruh yang negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya (Suyanto,2015).

Adapun beberapa nilai-nilai karakter yang ditumbuhkan pada anak usia dini di TK Batik Buaran salah satunya pada pilar 2 ( Kemandirian, disiplin dan tanggung jawab) dan pilar 4 (Hormat, santun, dan pendengar yang baik). Anak yang tidak dilatih sopan santun, anak akan tumbuh menjadi orang yang bertindak semaunya sendiri. Anak tidak mengerti tata krama terhadap orang yang lebih tua. Atau bahkan anak tersebut sering berbicara kotor. Berbeda dengan anak yang sering dilatih tentang kesopanan. Anak akan memakai sopan santun terhadap orang yang lebih tua, tidak seenaknya sendiri dalam bertindak, dan berbicara

dengan kata-kata yang baik. Kasih sayang sesama anak akan tumbuh jika anak dilatih dengan berbagi. Berbagi di sini bukan berhubungan dengan uang saja. Akan tetapi berbagi juga berupa makanan, tempat duduk, alat tulis, permainan dan lain-lain. Lewat berbagi akan tumbuh jiwa kasih sayang sesama manusia pada anak.

Begitupun kedisiplinan sangat penting dilatih sejak dini, dengan sebuah pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang akan membekas dalam diri anak. Anak yang kurang disiplin waktu akan terlambat dalam setiap kegiatan. Kemandirian anak juga perlu dilatih agar anak dapat mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Jika anak tidak dilatih dan dibiasakan mandiri, anak akan bergantung dengan orang lain. Ia tidak akan belajar bagaimana cara menjadi mandiri, dan ketika anak diberi tugas kegiatan di Taman Kanak-kanak bisa bertanggungjawab pada tugas tersebut.

Oleh karena permasalahan tersebut, maka pendidikan karakter mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Pendidikan karakter dapat diajarkan melalui pendidikan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Faktor terpenting dalam perkembangan kepribadian anak tidak lepas dari peran orang tua di rumah. Orang tua mendidik anaknya sopan santun, disiplin, dan bertanggung jawab melalui berbagai aktivitas yang dapat dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang berperilaku baik adalah hasil dari orang tua yang baik. Namun jika sebaliknya, berarti orang tua kurang berhasil dalam mendidik anak.

Dalam membangun karakter anak usia dini peran guru sangat penting, guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai pelaku utama untuk membangun karakter anak. Guru merupakan sosok sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pengelola, sebagai demonstrator, sebagai pembimbing, sebagai motivator peserta didiknya dan sebagai evaluator. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.

Berdasarkan hasil penelitian dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Taman Kanak-kanak Batik Buaran Pekalongan pada tanggal 27 April 2024 bahwasannya karakter anak sudah berkembang secara optimal walaupun ada 1 atau 2 anak yang kurang optimal.. Peneliti menemukan hal yang baru berupa pelaksanaan konsep 9 pilar karakter pada saat pelaksanaan pembelajaran di TK Batik Buaran. Hal tersebut terlihat dari penerapan pembelajaran 9 pilar karakter di kelas A dan begitupun kelas lainnya. Pada saat observasi Peneliti melihat bahwa kondisi pelaksanaan pembelajaran di TK tersebut berpedoman pada konsep 9 pilar karakter yang diterapkan oleh guru. Sekolah tersebut juga menggunakan

model sentra sesuai dengan standar konsep 9 pilar karakter oleh IHF. Karakter kemandirian, disiplin, bertanggung jawab, hormat, sopan santun dan pendengar yang baik sangat terlihat jelas pada anak-anak di kelas A.

Dalam pembentukan sikap anak, diharapkan guru yang memiliki perannya dapat menjalankan perannya dengan baik. Karena dengan lima peran yang dimilikinya dapat menjadi bahan untuk guru mengajarkan pembentukan sikap kepada siswanya. Jika membicarakan tentang pembentukan sikap tidak terlepas dari istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah adalah bentuk pembiasaan yang ke dua setelah di rumah. Dengan dibiasakan pendidikan karakter di rumah yang kemudian diterapkan kembali di sekolah akan membiasakan anak dalam sikap-sikap yang baik. Guru sebagai pembentuk karakter di sekolah juga harus bekerjasama dengan orang tua mengenai apa yang perlu diajarkan orangtua ketika di rumah. Orang tua juga dapat mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti mengajarkan sopan santun, pendidikan agama, kasih sayang dan dapat memberikan rasa aman bagi anak mereka. Dengan begitu akan selaras pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dan di dalam rumah.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan ( field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan menganalisis peranan pendidik dalam menanamkan nilai—nilai karakter melalui 9 pilar karakter anak usia dini di TK Batik Buaran dengan fokus penelitian pada pilar 2 (mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab) dan pilar 4 (hormat, santun, dan pendengar yang baik). Penelitian ini dilaksanakan di TK Batik Buaran, Jalan Urip Sumoharjo, Kradenan, Kota Pekalongan, Jawa Tengah dengan waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian langsung. Sumber data primer ini berasal dari lapangan yang diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap informan, dimana subjek penelitian yaitu kepala sekolah Bunda Ulfatul Wati, S.Pd, dan wali kelas bunda Tin Amaliyah, S.Pd dan anak-anak Kelas A Tk Batik Buaran. Objek penelitian ini yaitu peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak melalui 9 pilar karakter di Tk Batik Buaran dan faktor penghambat dan pendukung penerapan penanaman nilai-nilai kerakter melalui 9 pilar karakter..

Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi: 1.) observasi (pengamatan) berperan serta pasif (observasi partisipatif pasif), sebagai metode utama untuk

mengumpulkan data mengenai peran guru dalam menanamkan nilai karakter melalui 9 pilar karakter anak usia dini dengan fokus pada pilar 2 (kemandirian, tanggung jawab dan kedisiplinan) dan pilar 4 (hormat, santun, dan pendengar yang baik), 2.) metode wawancara mendalam yang dilakukan terhadap kepala sekolah Bunda Ulfatul Wati, S.Pd, dan wali kelas bunda Tin Amaliyah, S.Pd dan anak-anak Kelas A Tk Batik Buaran, dan dokumentasi sebagai metode penunjang untuk memperoleh data/ fakta dilapangan. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Secara tanpa disadari dalam proses pembelajaran tersebut, guru dapat membentuk sebuah kepribadian seorang anak. Guru memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan (motivator), pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, pengawet, kulminator dan evaluator. Peran guru dalam perkembangan pendidikan meliputi: Pertama, menanamkan nilai (value) serta membangun karakter (character building) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Kedua, sebagai sentral pembelajaran. Ketiga, memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak. Keempat, menjadi “panutan” bagi lingkungannya yang perlu diikuti dan ditaati. Pelaksanaan peran guru dalam perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang memberikan perubahan pada peserta didik pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Penanaman karakter anak yang digunakan oleh masing-masing orang tua tidak sama, artinya ada penonjolan atau pengutamaan penggunaan metode-metode tertentu di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan guru dalam melaksanakan metode tersebut. Selain itu penggunaan metode dalam penanaman nilai karakter tersebut disesuaikan juga dengan karakteristik media-media pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah (Huang et al., 2016). Hasil pengamatan yang peneliti lakukan di TK Batik Buaran menunjukkan proses penanaman nilai karakter pilar 2 (kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab) dan pilar 4 (Hormat, santun, dan pendengar yang baik) yang terlihat guru mendampingi anak untuk selalu melakukan kegiatan seperti morning circle dengan membiasakan anak agar disiplin dalam baris - berbaris. Kemudian, sebelum melakukan kegiatan jurnal pagi guru terlebih

dahulu menjelaskan mengenai pilar apa yang akan dibahas di minggu ini, apa tujuan guru selalu menanamkan pilar tersebut dan guru juga tidak hanya memberikan penjelasan berupa lisan namun juga memberikan contoh berupa gambar-gambar yang sesuai dengan konsep karakter yang saat ini sedang dibahas.

Proses penanaman nilai-nilai karakter berlangsung pada pembelajaran jurnal pagi, namun untuk internalisasi terdapat pada proses kegiatan anak di pagi hari yaitu morning circle yang memberikan pembiasaan pada anak untuk terbiasa berbaris dengan disiplin tanpa berdorong-dorongan dengan teman. Kegiatan morning circle dan jurnal pagi juga selalu dilakukan secara berulang-ulang yaitu, disetiap harinya. Mewajibkan anak melakukan kegiatan berbaris. Penanaman nilai karakter pada anak dapat terlihat ketika guru mengajarkan kepada anak tentang perbuatan baik dan buruk. Guru juga berperan untuk memberikan contoh pada anak agar selalu bersikap hormat, santun, mandiri, disiplin, tanggung jawab dan sebagai pendengar yang baik, karena karakter - karakter tersebut merupakan bekal bagi anak yang dimulai melalui stimulasi – stimulasi terhadap dimensi tumbuh kembang anak usia dini (Putriyani, 2012).

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Batik Buaran Pekalongan bahwasannya karakter anak sudah berkembang secara optimal. Peneliti menemukan hal yang baru berupa pelaksanaan konsep 9 pilar karakter pada saat pelaksanaan pembelajaran di TK Batik Buaran. Hal tersebut terlihat dari penerapan pembelajaran 9 pilar karakter di kelas A dan begitupun kelas lainnya. Pada saat observasi, Peneliti melihat bahwa kondisi pelaksanaan pembelajaran di TK tersebut berpedoman pada konsep 9 pilar karakter yang diterapkan oleh guru. Sekolah tersebut juga menggunakan model sentra sesuai dengan standar konsep 9 pilar karakter oleh IHF. Karakter kemandirian, disiplin, bertanggung jawab, hormat, sopan santun dan pendengar yang baik sangat terlihat jelas pada anak-anak di kelas A, Peneliti melihat bahwa anak-anak kelompok A sudah bersikap mandiri mulai dari, sebelum memasuki kelas anak melakukan kegiatan baris berbaris dengan disiplin, mencium tangan guru ketika masuk kelas, melepas dan menyimpan sepatu sendiri, menyelesaikan tugas belajar sendiri di kelas seperti kegiatan menggambar, mengambil dan membuka tempat makanan sendiri, makan sendiri, mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan sendiri, merapikan dan menyimpan tempat makan sendiri, memakai sepatu sendiri saat pulang serta dapat membuang sampah pada tempatnya.

Dunia anak adalah dunia bermain, anak biasanya cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya melalui bermain hal ini dapat kita amati dalam kehidupan sehari-

hari bahwa waktu yang digunakan untuk bermain. Dalam kalimat diatas memberikan petunjuk prakti-prakti penanaman nilai- nilai karakter dapat berhasil melalui kegiatan bermain oleh anak, maka guru perlu memberikan pembelajaran bagi anak melalui bermain karena belajar pada anak usia dini adalah bermain dan bermain pada anak usia dini adalah belajar(Pratiwi, 2017). Dengan demikian, proses penanaman nilai-nilai karakter kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, hormat, keseopanan, dan pendengar yang baik dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan aktivitas bermain yang menyenangkan bagi anak usia dini.

#### Peran Guru dalam Menanamkan nilai Karkater Pada Anak

Peran guru yang dapat dilakukan dalam membentuk moral dan karakter anak usia dini. Diantaranya yaitu:

##### 1. Peran Guru sebagai Model

Figur guru adalah manusia yang harus dapat dipercaya dan baik perilakunya. Dalam proses belajar mengajar guru memiliki kapasitas sebagai pendidik, model, atau teladan bagi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi personal. Artinya guru seharusnya bersikap baik dan mencontohkan perilaku yang baik bagi anaknya. Kompetensi personal guru sangatlah penting dan harus dimiliki oleh guru. Kepribadian dari seorang guru sering di contoh oleh siswanya. Karena dalam proses belajar mengajar pendidik merupakan sosok model, figur dan teladan bagi siswa-siswanya. Anak usia dini cenderung peniru tingkah laku dari orang dewasa. Oleh karena itu, para guru di TK Batik Buaran berusaha sebagai sosok model yang baik bagi peserta didiknya. Kompetensi ini sangat penting terutama pada tingkatan pendidikan anak usia dini. Jarang kita sadari bahwa sesungguhnya anak usia dini mudah sekali meniru apapun yang dilihat dan diperhatikan (Ati Sukmawati, 2015:90).

Pendidik memiliki peran yang sangat penting sebagai model dalam menanamkan nilai-nilai karakter 9 pilar pada anak usia dini. Mereka tidak hanya mengajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan sehari-hari yang diamati oleh anak-anak. Misalnya, ketika seorang pendidik menunjukkan kejujuran dengan mengakui kesalahan atau kekurangan pribadi secara terbuka di depan anak-anak, hal ini mengajarkan kepada mereka pentingnya mengakui kebenaran dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Selain itu, ketika seorang pendidik memberikan pujian yang tulus dan terarah kepada

siswa yang telah berbuat baik, hal ini tidak hanya menguatkan perilaku positif, tetapi juga mengajarkan nilai penghargaan terhadap usaha dan kerja keras.

Contoh lainnya adalah saat pendidik menunjukkan keteladanan dalam kepedulian sosial, misalnya dengan mengorganisir kegiatan amal atau berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan bersama anak-anak. Ini mengajarkan kepada mereka nilai-nilai empati, kepedulian, dan keberanian untuk berbuat baik kepada orang lain. Dengan menjadi model yang konsisten dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti disiplin, kerjasama, keadilan, dan rasa hormat, pendidik memberikan contoh yang nyata bagi anak-anak tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran pendidik sebagai model sangatlah vital dalam membentuk pondasi karakter yang kuat pada usia dini, yang akan membawa dampak positif jangka panjang dalam perkembangan pribadi dan sosial anak-anak.

## 2. Peran Guru sebagai pendamping

Pengembangan karakter untuk anak usia dini dapat dilakukan melalui dua hal, yaitu: pembiasaan dan melalui kegiatan inti. Pengenalan dan pengembangan karakter melalui pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keseharian, seperti mencuci tangan dan berdoa sebelum dan sesudah makan, bercermin dan merias diri, menyisir rambut, dan menata baju, membersihkan dan menata kelas sebelum pulang. Oleh karena itu, dengan adanya guru dalam pendidikan karakter membimbing siswanya untuk mengenalkan hal-hal yang baik melalui kegiatan pembiasaan yang telah disusun. Siswa yang belum bisa diajari dengan sungguh-sungguh agar menjadi bisa. Untuk yang sudah mengerjakan sendiri diberi penguatan agar anak mampu bertahan dengan pembiasaan yang baik.

Peran Guru sebagai pembimbing dalam pendidikan karakter anak usia dini adalah guru harus senantiasa membimbing anak didiknya dengan sabar, dan telaten. Bagi anak yang belum bisa melakukan kegiatan, guru diharapkan dapat membimbingnya kembali. Dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, para guru di TK Batik Buaran Kota Pekalongan berusaha menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya. Mereka selalu membimbing anak didiknya dalam kegiatan pembiasaan karakter. Sebelum memerintahkan tentang kegiatan-kegiatan yang bersifat pembiasaan, seorang guru harus menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara melakukan dengan baik agar anak mudah untuk paham. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada. Pada saat kegiatan mengantre untuk cuci tangan dan cara cuci tangan yang baik dan benar. Ada guru yang menemani dan membantu anak supaya tertib pada antriannya. Dan ada guru yang menjelaskan cara



mencuci tangan dengan baik dan benar. Dan begitupun pada kegiatan pembiasaan baris-berbasis didepan kelas dilanjut dengan mencium para guru.

Adanya bimbingan yang dilakukan oleh guru, anak akan menirukan bagaimana cara melakukannya dengan benar. Ketika pada kegiatan pembiasaan yang sama tetapi masih salah, anak dibimbing kembali untuk melakukannya dengan benar. Dalam kegiatan pembiasaan yang telah diterapkan seperti mengucapkan salam, mau bermain rukun dengan sesama teman, mengantri dan menunggu giliran dengan tujuan anak bisa belajar disiplin antrian dan tidak menyobrot tempat temannya sendiri. Dalam menyiapkan alat dan bahan belajar, guru harus memperhatikan kesesuaian kegiatan bermain anak seperti menghargai karya milik temannya dalam kegiatan mewarnai gambar kendaraan darat.

### 3. Peran guru sebagai pelatih

Pada masa ini, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara, dan teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara, dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik/ boleh/ diterima/ disetujui atau buruk/ tidak boleh/ ditolak/ tidak disetujui. Berdasarkan pemahamannya itu, maka pada masa ini, anak harus dilatih atau dibiasakan bertingkah laku baik, seperti mencuci tangan.

Pada masa ini, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara, dan teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara, dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik/ boleh/ diterima/ disetujui atau buruk/ tidak boleh/ ditolak/ tidak disetujui. Berdasarkan pemahamannya itu, maka pada masa ini, anak harus dilatih atau dibiasakan bertingkah laku baik, seperti mencuci tangan. Kegiatan lainnya yang memerlukan pelatihan yaitu tidak ditunggu orang tuanya ketika belajar. Tujuan dari pembiasaan tidak ditunggu orang tua ketika belajar adalah supaya anak dapat mandiri ketika nanti di sekolah lanjutan tanpa ditemani orang tua. Selain itu, ketika mengerjakan tugas anak bisa mengerjakan sendiri tanpa bantuan dari orang tuanya. Dengan begitu melatih anak supaya bisa mandiri.

Adapun dari hasil pengamatan dan wawancara, peneliti mengamati kedatangan siswa di TK Batik Buaran dan hasilnya di TK tersebut para orang tua hanya mengantar dan menjemput anaknya setelah waktu belajar selesai. Jika anak masih dalam proses pengenalan dan adaptasi di sekolah, orang tua akan menunggunya. Akan tetapi di luar

gedung dan tidak kelihatan oleh si anak. Jika anak menangis, maka akan ditangani dan diberi pengertian oleh guru. Dengan begitu anak akan belajar mandiri untuk tidak bersama orang tuanya sementara. Anak juga perlu dilatih untuk menyapa dan bersalaman dengan guru ketika berangkat dan pulang sekolah. Dengan diadakannya kegiatan ini bertujuan agar si anak dapat membiasakan untuk berperilaku sopan santun dengan menghormati orang yang lebih tua. Dan dengan pembiasaan yang dilakukan disekolah bersifat rutin akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan melatih kemandirian anak dalam disiplin waktu.

#### 4. Peran Guru sebagai Motivator

Callahan dan Clark mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, pendidik sebagai pemotivasi harus mampu membangkitkan motivasi belajar (*growing of learning motivation*) peserta didik sehingga tujuan dari proses belajar mengajar dapat tercapai (*to accomplish of-leaning proces*) (Arifin & Ainy,2014:190).

Guru sebagai motivasi dalam pendidikan karakter anak usia dini adalah guru harus dapat memberi semangat positif kepada anak didiknya. Anak didukung dalam melakukan sesuatu agar memberi dorongan ia supaya lebih bisa melakukannya. Guru di TK Batik Buaran utara memiliki kualifikasi tentang menjanjikan perannya sebagai motivator anak usia dini bahwa guru sebagai motivator yang bisa mendorong anak-anak untuk bisa terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik atau mendorong anak-anak menyelesaikan kegiatan yang di berikan dengan baik.

#### 5. Guru Sebagai Penilai

Guru sebagai penilai dalam pendidikan karakter anak usia dini yaitu seorang guru mampu menilai perkembangan peserta didik dengan baik. Setiap pencapaian yang dilakukan anak seharusnya dapat dinilai dan evaluasi. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah anak capai. Kriteria yang harus guru nilai dalam pendidikan karakter siswanya adalah berdasarkan tentang perilaku yang dilakukan anak sesuai dengan perkembangannya.

Istilah penilaian merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi. Penilaian dalam konteks pembelajaran di pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan berbagai informasi yang tentang kinerja dan kemajuan berbagai aspek perkembangan yang dapat dicapai oleh anak setelah mengikuti kegiatan pembiasaan dalam kurun waktu tertentu. Penilaian adalah proses

pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak (Fatimah,2015:93-94).

Di lingkungan sekolah TK Batik Buaran sudah menerapkan kegiatan yang bersifat pembiasaan yang dapat mendukung peserta didik untuk menerapkan pendidikan karakternya dengan baik. Dimulai dengan menyambut anak di depan sekolah ketika diantar oleh orangtuanya. Kemudian menerapkan kegiatan pembiasaan yang sudah diterapkan sebelumnya. Guru mengawasi, mendampingi dan melatih anak dalam pendidikan karakternya.

Dengan metode-metode yang telah diterapkan dalam pendidikan karakter anak, seorang guru dapat menjalankan perannya. Dalam menjalankan perannya dalam pendidikan karakter di TK Batik Buaran guru sebagai model, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai motivator, dan guru sebagai penilai. Guru diharapkan dapat melaksanakan perannya dalam pendidikan karakter anak ketika di sekolah. Sebagai model atau teladan dengan mencontohkan sikap-sikap yang baik. Guru yang mengajarkan kebiasaan baik untuk anak. Maka guru diharuskan dapat memiliki kebiasaan baik juga. Jika sebagai pembimbing guru memberikan penjelasan yang mudah dimengerti oleh siswa. Ketika guru menjelaskan tentang kegiatan pembiasaan, guru sebaiknya membimbing satu persatu cara melakukannya. Sebagai pelatih, guru harus melatih anak dengan metode dril atau pengulangan. Agar anak terbiasa melakukan kegiatan pembiasaan tersebut. Kemudian sebagai motivator, guru memberikan semangat kepada semua peserta didik agar mereka yakin dapat melakukannya dengan baik. Terakhir, guru menilai siswa tentang apa yang telah ia kerjakan berdasarkan perkembangannya

#### Faktor pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui 9 Pilar Karakter Anak Usia Dini

Pada setiap pencapaian perkembangan yang diberikan kepada anak tentulah terdapat faktor pendukung dan penghambat di dalam proses pembelajaran. Terutama pada penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan pada anak khususnya karakter kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, hormat, santun dan pendengar yang baik. Kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab hormat, santun dan pendengar yang baik tersebut merupakan salah satu hal utama untuk diberikan kepada anak karena ini merupakan salah satu bekal utama anak ketika masuk kejenjang sekolah dasar. Keenam karakter tersebut wajib ditanamkan sejak sedini mungkin.

Faktor pendukung yang menjadi hal penting terhadap penanaman nilai karakter anak dilakukan dengan sangat baik di sekolah. Sekolah memfasilitasi semua keterkaitan tersebut. Sekolah juga telah memiliki guru yang berkompeten atau yang telah melaksanakan diklat atau magang mengenai sekolah berbasis sekolah karakter dengan metode pembelajaran PHBK (Pendidikan Holistik Berbasis Karakter) dengan adanya buku modul karakter sebagai panduan mengenai penerapan penanaman karakter tersebut (Hakim & Dalli, 2018). Pendidik PAUD harus memiliki seperangkat kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Faujiah, 2018:174). Faktor pendukung dalam kegiatan penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di Tk Batik Buaran yaitu fasilitas yang memadai, guru atau pendidik yang memiliki kompetensi sesuai bidang, pembiasaan, keteladanan dan keharmonisan keluarga. Adanya faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran membuat anak merasa senang dan sangat antusias saat kegiatan pembelajaran karakter.

Dalam penanaman karakter, guru harus memiliki kompetensi yang baik untuk mampu memberikan panutan moral bagi anak didiknya serta keterampilan untuk menjelaskan dan membimbing. Selain itu, guru harus memiliki keterampilan dalam menerapkan perhatian khusus secara individual yang melibatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah yang dihadapi setiap siswanya. Faktor pendukung lainnya adalah keteladanan, dimana contoh yang baik dapat meningkatkan motivasi dan mendorong anak-anak untuk menerapkan pendidikan karakter. Keteladanan yang diterapkan di TK Batik Buaran seperti datang tepat waktu, membereskan alat bermain, membuang sampah pada tempatnya, dan mencuci tangan sebelum makan.

Faktor pendukung selanjutnya adalah pembiasaan yaitu di Tk Batik Buaran membiasakan diri anak untuk melaksanakan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan. Pembiasaan sangat efektif dalam pembinaan sikap karena akan mengajarkan kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini. Masa emas atau masa golden age adalah masa saat anak-anak akan mudah menyerap dan meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Pembiasaan yang dilakukan di TK Batik Buaran sama dengan keteladanan yang dilakukan seperti membuang sampah pada tempatnya, menyelesaikan tugas, mengikuti instruksi guru, membereskan barang-barang setelah selesai digunakan.

Selain faktor pendukung, ada juga faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di Tk Batik Buaran yang diantaranya adalah kurangnya waktu dimana kurangnya waktu diberikan pihak sekolah yaitu dalam

penanaman nilai-nilai karakter. Faktor yang menjadi penghambat yaitu adanya perbedaan sifat-sifat setiap anak, dimana setiap anak-anak pasti memiliki sifat yang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan dan perkembangan juga bisa menghambat pembelajaran nilai karakter anak. Anak yang memiliki kemampuan menyerap informasi dengan baik pasti akan maksimal dengan baik juga dalam memahami dan merespon apa yang mereka lihat dan dengar. Dan sebaliknya jika anak yang memiliki kemampuan menyerap informasi lebih lambat akan memerlukan waktu yang cukup lama dalam memahami apa yang mereka lihat dan dengar.

Adapun faktor penghambat yang lain adalah kurang berperan sertanya orang tua yang dilakukan disekolah maupun dirumah serta kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak usia dini juga menjadi masalah tersendiri bagi anak dalam memahami nilai karakter yang diikuti. Terjalannya hubungan kerjasama antara guru dan siswa baik disekolah maupun diluar sekolah, akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, mulai dari proses sampai dengan hasil proses. Hal ini sesuai pada konteks hasil penelitian Murray Et.al (2015) meincikan temuannya pola komunikasi yang terjalin sangat baik akan mempengaruhi kualitas layanan pada praktik-praktik pendidikan bagi anak usia dini.

Pendidikan berawal dari keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Orang tua dan rumah adalah sekolah pertama yang dikenal oleh anak, karena peran orang tua sangatlah penting. Karena anak belajar mengenal nilai-nilai dan norma yang berlaku sebelum anak memasuki jenjang prasekolah yaitu pendidikan PAUD maupun pendidikan sekolah dasar berada pada tanggung jawab keluarga. Dengan demikian, peneliti menggambarkan temuan-temuan faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis 9 pilar di TK Hidayah yakni sarana - prasarana yang layak dan nyaman bagi anak.

## **SIMPULAN**

Pendidik di TK Batik memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Melalui Pilar 2 (mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab) dan Pilar 4 (hormat, santun, dan pendengar yang baik), pendidik dapat membentuk anak-anak yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga karakter yang kuat dan positif. Penerapan nilai-nilai ini memerlukan konsistensi, keteladanan, dan pendekatan yang menyeluruh, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam

dalam diri anak-anak sejak dini dan menjadi dasar yang kokoh dalam perkembangan karakter mereka di masa mendatang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Ar-Raisul Karama dan Nur Ainy Fardana. 2014. Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 3, No. 3, Desember.
- Cahyaningrum, E. S., Purwanto, N. A., & Sudaryanti. (2017). Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Faujiah Ajri,dkk. Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, 2018
- Hakim, L., & Dalli, C. (2018). ‘To be professional is a never-ending journey’: Indonesian early childhood practitioners’ views about the attitudes and behaviours of a professional teacher. *Early Years*. <https://doi.org/10.1080/09575146.2016.1256275>
- Kusumastuti, N. 2020. Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(02). <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i02.2525>
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Murray, E., McFarland-Piazza, L., & Harrison, L. J. (2015). Changing patterns of parent–teacher communication and parent involvement from preschool to school. *Early Child Development and Care*. <https://doi.org/10.1080/03004430.2014.975223>
- Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Manajemen Pendidikan Islam*.
- Suyanto, S. (2015). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2898>
- Zahro, Ifat Fatimah. 2015. Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini, *Jurnal Tunas Siliwangi* Vol.1, No.1, Oktober.